

PROFESIONALISME GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN DI SMKN 1 LHOKSEUMAWE

Nurasmah¹, Murniati AR², Nasir Usman³

¹⁾ Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

^{2,3)} Prodi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh 23111, Indonesia
email: asmah_141970@yahoo.com

Abstract: *This study aims to determine the understanding, implementation, and constraints faced by the teacher of Vocational High School State 1 Lhokseumawe in the implementation of the educational unit level curriculum. To achieve these objectives, this study uses descriptive qualitative approach. Data was collected through interviews, observation and documentation. The procedure of data analysis is data reduction, data display, and verification. While the subject of research is the principal, vice principal areas of curriculum and instruction, and teacher. The results showed that: (1) Teacher's understanding of the educational unit level curriculum has been positive and keep up with the needs of learners with attention to the weaknesses of the development of science, technology, and art as a whole and sustainable; (2) Implementation of educational unit level curriculum is done by adjusting the curriculum with lesson plans grains so that the delivery of teaching materials has alignment with the time and abilities of students; and (3) Constraints teachers in the implementation of educational unit level curriculum, among others: (a) lack of educational facilities and infrastructure that support the application for the establishment of educational unit level curriculum perfectly, (b) lack of awareness of the teacher in preparing learning materials before the learning takes place, (c) the lack of allocation of time in learning process, and (d) the lack of teacher supervision in controlling the achievement of student learning outcomes in the classroom and in the school environment development.*

Keywords: *Professionalism, Teacher, and Educational Unit Level Curriculum.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman, implementasi, dan kendala yang dihadapi guru SMK Negeri 1 Lhokseumawe dalam implementasi KTSP. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Prosedur analisis data adalah reduksi data, display data, dan verifikasi. Sedangkan subjek penelitian adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan pengajaran, dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pemahaman guru terhadap KTSP sudah positif dan mengikuti perkembangan serta kebutuhan peserta didik dengan memperhatikan sisi kelemahan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni secara menyeluruh dan berkesinambungan; (2) Implementasi KTSP dilakukan dengan menyesuaikan butir kurikulum dengan rencana pengajaran sehingga penyampaian materi ajar memiliki keselarasan dengan waktu dan kemampuan siswa; dan (3) Kendala guru dalam implementasi KTSP antara lain: (a) kurangnya sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung untuk terwujudnya penerapan KTSP dengan sempurna, (b) kurangnya kesadaran guru dalam mempersiapkan materi pembelajaran sebelum pembelajaran berlangsung, (c) kurangnya pengalokasian waktu dalam proses pembelajaran, dan (d) kurangnya pengawasan guru dalam mengontrol hasil pencapaian prestasi belajar siswa di kelas dan perkembangannya di lingkungan sekolah.

Kata kunci : Profesionalisme, Guru, dan KTSP

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk perhatian pemerintah dalam bidang pengembangan KTSP adalah melakukan uji coba kurikulum di tahun 2004. Secara menyeluruh uji coba kurikulum 2004 diperkirakan mampu mengembangkan kurikulumnya secara mandiri berdasarkan SKL, SI, dan panduan BNSP. Oleh karena itu, pemerintah menerbitkan panduan umum agar memungkinkan satuan pendidikan dan juga sekolah/madrasah mempunyai kemampuan dalam mengembangkan KTSP mulai tahun ajaran 2009/2010.

Di samping itu, pemerintah juga menyiapkan model KTSP yang diperlukan bagi satuan pendidikan yang saat ini belum mampu mengembangkan kurikulum secara mandiri. Bagi setiap satuan pendidikan, mempunyai waktu sampai dengan tiga tahun untuk mengembangkan kurikulumnya, yaitu selambat-lambatnya pada tahun ajaran 2011/2012.

Dalam tinjauan BNSP (2006:23), kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Konsep Dasar Pengembangan KTSP

Sebagaimana telah tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006, bahwa KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-

prinsip sebagai berikut (a) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, (b) beragam dan terpadu, (c) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (d) relevan dengan kebutuhan kehidupan, (e) menyeluruh dan berkesinambungan, (f) belajar sepanjang hayat, dan (g) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Dari penjelasan di atas, dapatlah dipahami bahwa setiap pengembangan kurikulum khususnya dalam mengembangkan KTSP hendaknya memperhatikan potensi, perkembangan, dan kebutuhan peserta didik secara beragam dan terpadu, tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, relevan dengan kebutuhan hidup, dan seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Komponen dalam KTSP

Pengembangan kurikulum tidak terlepas dari beberapa indikator yang harus diperhatikan oleh setiap pengembang. Tim Penyusun BSNP (2006:12), mendeskripsikan bahwa komponen yang terdapat dalam KTSP yaitu: (a) tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, (b) acuan operasional penyusunan KTSP, (c) struktur dan muatan KTSP, (d) kalender pendidikan, dan (e) standar isi. Menindaklanjuti amanat dari Permendiknas, standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah yang selanjutnya disebut standar isi mencakup lingkup materi minimal dan tingkat

kompetensi minimal untuk mencapai kompetensi lulusan minimal pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Standar isi sebagaimana dimaksud oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang secara keseluruhan mencakup: (1) Kerangka dasar dan struktur kurikulum yang merupakan pedoman dalam penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan; (2) Beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah; (3) Kurikulum tingkat satuan pendidikan yang akan dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian tidak terpisahkan dari standar isi; dan (4) Kalender pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Isi kurikulum KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar peserta didik pada satuan pendidikan. Di samping itu, materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum.

Pelaksanaan Penyusunan KTSP

Mengidentifikasi standar isi dan standar kompetensi lulusan sebagai acuan dan panduan dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Adapun mekanisme penyusunan KTSP mencakup beberapa komponen, yaitu: (a) tim penyusun, (b) nara sumber, (c) kegiatan

penyusunan KTSP, dan (d) pemberlakuan (Tim Penyusun BSNP, 2006: 19).

Pengembangan Silabus

Yulaelawati (Majid, 2008: 38-39), bahwa silabus adalah rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat. Silabus juga merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar.

Dalam implementasinya silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti oleh masing-masing guru. Silabus harus dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan hasil evaluasi belajar, evaluasi proses (pelaksanaan pembelajaran), dan evaluasi rencana pembelajaran. Prinsip pengembangan silabus, dalam tinjauan Trianto (2010:201-202), antara lain mencakup (a) Ilmiah, (b) relevan, (c) sistematis, (d) konsisten, (e) memadai, (f) aktual dan kontekstual, (g) fleksibel, dan (h) menyeluruh. Bagian akhir dari penyusunan KTSP adalah membuat silabus.

Selanjutnya Trianto (2010: 202-210), menyebutkan bahwa langkah-langkah

penyusunan silabus mencakup beberapa komponen, yaitu: (a) mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar, (b) mengidentifikasi materi pokok pembelajaran, (c) mengembangkan kegiatan pembelajaran, (d) merumuskan indikator pencapaian kompetensi, (e) menentukan jenis penilaian, (f) menentukan alokasi waktu, (g) menentukan sumber belajar.

Dalam penyusunannya, silabus mata pelajaran disusun berdasarkan seluruh alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran selama penyelenggaraan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Penyusunan silabus memperhatikan alokasi waktu yang disediakan per semester, per tahun, dan alokasi waktu mata pelajaran lain yang sekelompok. Implementasi pembelajaran per semester menggunakan penggalan silabus sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran dengan alokasi waktu yang tersedia pada struktur kurikulum.

Pengembangan Profesionalisme Guru

Secara umum, profesi berarti suatu pekerjaan yang dilakukan untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi keperluan hidup seseorang. Dalam hubungan ini dikenal istilah penari profesional, pemain sepak bola profesional, pemusik profesional, dan pendidik profesional.

Tetapi secara lebih khusus, Danim dan Khairil (2012:8), menyebutkan bahwa profesi adalah sebuah jabatan yang memerlukan kemampuan intelektual khusus, yang diperoleh

melalui kegiatan belajar dan pelatihan yang bertujuan untuk menguasai keterampilan atau keahlian dalam melayani atau memberikan advis pada orang lain dengan memperoleh upah atau gaji dalam jumlah tertentu.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa profesi menuntut adanya suatu keahlian atau paling tidak seperangkat pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan dan keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan di dalam melaksanakan pekerjaan sehingga menjamin mutu pelaksanaan pekerjaan dan sekaligus memberikan kepuasan terhadap pengguna jasanya.

Adapun status profesional ini tidak dapat dicapai hanya dengan mengeluarkan persyaratan bahwa tenaga pendidikan adalah tenaga profesional, meskipun sudah ditentukan dalam perundang-undangan. Trianto (2010:17), bahwa profesionalisasi adalah suatu usaha untuk mencapai tingkat profesional. Menurut Sahertian (Trianto, 2010:18), bahwa usaha profesionalisasi dapat timbul melalui dua segi, yaitu: (a) dari segi eksternal, yaitu dorongan dari luar yang memacu untuk mengikuti kegiatan akademik atau penataran atau adanya lembaga-lembaga pendidikan yang memberi kesempatan bagi guru untuk belajar lagi, dan (b) dari segi internal, yaitu seseorang dapat berusaha belajar sendiri untuk bertumbuh dalam jabatan.

Profesionalisasi melalui belajar terus-menerus ini sangatlah penting dalam arti untuk mencapai profesionalitas profesi. Status profesional hanya dapat dicapai melalui tahap

perkembangan yang berlangsung terus-menerus sebagaimana dikemukakan oleh Joni (Trianto, 2010: 19-20) melalui enam tahap perkembangan, yaitu: (a) menentukan jenis layanan unik, (b) mempunyai standar untuk melakukan seleksi dan penyiapan pendidikan yang bersifat prajabatan, (c) adanya pengakuan resmi terhadap program pengadaan tenaga kependidikan, (d) adanya mekanisme untuk memberi pengakuan resmi kepada perseorangan yang telah memiliki kompetensi minimal sebagai pekerja profesional, (e) tenaga profesional bertanggungjawab terhadap segala aspek tugasnya baik secara perseorangan atau kelompok, dan (f) memiliki kode etik yang merupakan dasar untuk melindungi para anggota yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika profesional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis tentang profesionalisme guru dalam implementasi KTSP di SMK Negeri 1 Lhokseumawe. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif ini dimaksudkan untuk mengkaji permasalahan dan memperoleh jawaban yang bermakna dan mendalam.

Secara teknis, penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan secara jelas dan terarah tentang temuan lapangan berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap fenomena alamiah yang terjadi. Patilima (2011: 61),

bahwa alasan penggunaan pendekatan kualitatif adalah penelitian tersebut bertujuan memahami suatu situasi sosial, peristiwa, peran, interaksi, dan kelompok. Dengan demikian, maksud dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk mencari teori-teori baru.

Patilima, 2011:61), bahwa metode pendekatan kualitatif merupakan sebuah proses investigasi. Secara bertahap peneliti memahaminya dengan membedakan, membandingkan, meniru, mengkatalogkan, dan mengelompokkan objek studi. Peneliti memasuki dunia informan dan melakukan interaksi terus-menerus dengan informan, dan mencari sudut pandang informan. Dalam penelitian kualitatif ini tidak sekedar teknik pengumpulan data, tetapi merupakan cara pendekatan terhadap dunia empiris. Berbagai perilaku dalam situasi lapangan menjadi suatu hal yang mesti dipelajari secara dalam sampai ke perilaku intinya. Hal tersebut senada dengan

Moleong (2012:5), bahwa pendekatan kualitatif merujuk kepada pengertian yang luas terhadap penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yang berupa kata-kata dan perilaku orang yang diobservasi dari lisan maupun tulisan. Dalam menemukan data yang benar, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Selanjutnya untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan sejak awal penelitian sampai akhir penelitian menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL PEMBAHASAN

Pemahaman Guru Terhadap KTSP pada SMK Negeri 1 Lhokseumawe

Hasil penelitian membuktikan bahwa pemahaman guru terhadap KTSP pada SMK Negeri 1 Lhokseumawe sudah positif dan mengikuti perkembangan serta kebutuhan peserta didik terhadap persaingan hidup, memperhatikan sisi kelemahan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni secara menyeluruh dan berkesinambungan, serta memberi motivasi kepada siswa/i agar terus belajar sepanjang hayat.

Materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru di SMK Negeri 1 Lhokseumawe disesuaikan dengan kurikulum yang beragam dan terpadu dan relevan dengan masing-masing kompetensi peserta didik, sehingga memudahkan guru dalam melakukan aktivitas pembelajaran, hanya saja sedikit problema yang sering dialami guru-guru pada umumnya di SMK Negeri 1 Lhokseumawe yaitu tidak adanya persiapan siswa sebelum proses belajar berlangsung.

Selanjutnya hasil penelitian juga membuktikan bahwa pemahaman guru-guru di SMK Negeri 1 Lhokseumawe dalam penyusunan kurikulum dilakukan oleh antara lain memperhatikan aspek-aspek potensi peserta didik, keadaan lingkungan, perkembangan arus teknologi dan informasi, relevan dengan kebutuhan peserta didik, menyeluruh dan berkesinambungan dengan jalur pendidikan selanjutnya.

Aspek ini merupakan sasaran utama dari kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah melalui pemahaman guru-guru terhadap inovasi dan relevansi kurikulum terhadap mata pelajaran.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Harun (2010:29) yang mengatakan bahwa perencanaan pengajaran akan berhasil dilakukan apabila mencakup tujuh kategori, yaitu: (a) perencanaan berdasarkan tujuan yang jelas, (b) adanya kesatuan rencana, (c) logis, (d) kontinuitas, (e) sederhana dan jelas, (f) fleksibel, dan (g) stabilitas.

Sebagaimana yang telah penulis kememukakan sebelumnya perencanaan merupakan salah satu fungsi awal dari aktivitas manajemen, dalam proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan.

Berkaitan dengan perencanaan KTSP dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang menjadi tanggung jawab guru dalam proses belajar mengajar, terdapat beberapa cara yang berkaitan dengan perencanaan bahan pelajaran di antaranya guru harus melengkapinya dengan program tahunan, program semester, silabus, RPP, kriteria ketuntasan minimal, daftar hadir siswa, dan buku nilai.

Bagi guru, perencanaan yang terpenting adalah perencanaan unit, perencanaan mingguan dan perencanaan harian. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran pada

tingkat satuan pendidikan merupakan persiapan yang harus dilaksanakan oleh guru sebagai langkah awal dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar.

Implementasi KTSP yang Dilakukan Oleh Guru-Guru di SMK Negeri 1 Lhokseumawe

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi KTSP yang dilakukan oleh guru-guru di SMK Negeri 1 Lhokseumawe sudah relevan dengan perencanaan pengajaran yang sudah dipersiapkan oleh masing-masing guru, hanya saja dalam penyampaian materi ajar, guru tersebut menyesuaikannya dengan materi ajar dan kemampuan siswa, serta alokasi waktu yang telah ditentukan. Selain itu, guru-guru di SMK Negeri 1 Lhokseumawe merumuskan kegiatan pra pembelajaran seperti merumuskan tujuan mata pelajaran yang akan diajarkan, menetapkan standar kompetensi, merumuskan kompetensi dasar, menentukan materi ajar dalam bentuk pokok bahasan dan sub pokok bahasan, strategi belajar mengajar, media pembelajaran, kegiatan pembelajaran, tehnik evaluasi, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Selanjutnya mengurutkan berbagai topik pembelajaran yang diajarkan dengan rumusan RPP yang telah ditetapkan. Keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari kualitas proses belajar mengajar di kelas, yang secara langsung akan menunjukkan penguasaan manajemen pembelajaran oleh guru sehingga menunjukkan pula prestasi belajar yang dicapai siswa. Hal ini penting, terutama dalam konteks profesionalisme guru.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sekolah kelanjutan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan merupakan satu paket dalam pendidikan dasar sebagai pendidikan minimal yang wajib ditempuh oleh seluruh warga negara Indonesia.

Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi proses belajar mengajar. Interaksi dan peristiwa belajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Usman (2011:90) yang menyatakan bahwa kegiatan membuka pelajaran tidak hanya dilakukan oleh guru pada awal pembelajaran, tetapi pada setiap penggal kegiatan inti pelajaran yang diberikan selama jam pelajaran tersebut.

Hal ini dapat dilakukan dengan mengemukakan tujuan yang akan dicapai, menarik perhatian siswa, memberi acuan dan membuat kaitan antara materi pelajaran yang telah dikuasai oleh siswa dengan bahan yang akan dipelajari.

Kendala Yang Dihadapi Guru dalam Implementasi KTSP pada SMK Negeri 1 Lhokseumawe

Hasil penelitian membuktikan bahwa kendala yang dihadapi guru dalam implementasi KTSP pada SMK Negeri 1 Lhokseumawe dapat ditinjau melalui beberapa komponen. *Pertama*, pengelola pendidikan, kendala yang dihadapi oleh pengelola pendidikan dalam menerapkan KTSP adalah

kurangnya sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung untuk terwujudnya penerapan KTSP dengan sempurna, sehingga sampai saat ini jumlah sarana dan prasarana pendidikan tersebut masih sangat terbatas.

Adapun sarana dan prasarana pendidikan yang dimaksud adalah ketersediaan sejumlah alat peraga masing-masing bidang studi, dan koleksi buku perpustakaan yang kurang lengkap sehingga kesulitan bagi guru dalam menuntaskan pembelajaran. Adapun pertimbangan tentang sarana dan prasarana yang dapat diadakan di sekolah dan pertimbangan tentang anggaran juga dapat dimanfaatkan di sekolah, dalam hal ini pengelola pendidikan di sekolah melakukannya dengan mengidentifikasi kebutuhan sekolah terhadap sarana dan prasarana dan prasarana pendidikan dengan melakukan kerjasama yang baik dengan wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana.

Menurut Tamrin (2008:5) sistem pengadaan sarana dan prasarana sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain sebagai berikut: (a) *dropping* dari pemerintah, hal ini merupakan bantuan yang diberikan pemerintah kepada sekolah. Bantuan ini sifatnya terbatas sehingga pengelola sarana dan prasarana pendidikan di sekolah tetap harus mengusahakan dengan cara lain, (b) dengan pembelian langsung maupun melalui pemesanan terlebih dahulu, (c) meminta sumbangan dari wali murid atau mengajukan proposal bantuan pengadaan sarana sekolah melalui lembaga-lembaga sosial yang tidak

mengikat, (d) dengan sewaan atau pinjaman ke tempat lain, dan (e) dengan tukar-menukar barang yang dimiliki dengan barang lain yang dibutuhkan sekolah.

Berdasarkan deskripsi di atas, menginformasikan kepada kita bahwa banyak alternatif yang dapat dilakukan oleh setiap manajer pendidikan dalam upaya pengadaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah. Selanjutnya Harun (2010:87) menguraikan bahwa pengadaan sarana dan prasarana pendidikan adalah kegiatan pengadaan dalam rangka mendukung proses belajar mengajar yang dilaksanakan dengan cara: (a) pembelian, (b) buatan sendiri, (c) penerimaan hibah, (d) penyewaan, (e) pinjaman dan (f) pendaurlangan, g) penukaran dan (h) perbaikan atau rekondisi.

Kegiatan pengadaan tersebut dapat dilakukan atas dasar inisiatif sendiri atau melalui pendekatan kedinasan dengan pejabat terkait yang menangani bidang sarana dan prasarana pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat penulis simpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Pemahaman guru SMK Negeri 1 Lhokseumawe terhadap KTSP sudah positif dan mengikuti perkembangan serta kebutuhan peserta didik, memperhatikan sisi kelemahan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni secara menyeluruh dan berkesinambungan,

serta memberi motivasi kepada siswa/i agar terus belajar sepanjang hayat.

2. Implementasi KTSP yang dilakukan oleh guru-guru di SMK Negeri 1 Lhokseumawe sudah relevan dengan perencanaan pengajaran, hanya saja dalam penyampaian materi ajar guru tersebut menyesuaikannya dengan materi ajar dan kemampuan siswa, serta alokasi waktu yang telah ditentukan.
3. Kendala yang dihadapi guru SMK Negeri 1 Lhokseumawe dalam implementasi KTSP dari aspek: (a) pengelola pendidikan adalah kurangnya sarana dan prasarana pendidikan yang mendukung untuk terwujudnya penerapan KTSP dengan sempurna, (b) tenaga pendidikan adalah kurangnya kesadaran guru dalam mempersiapkan materi pembelajaran sebelum pembelajaran berlangsung sehingga kegiatan belajar mengajar berlangsung seadanya bukan sebagaimana mestinya, (c) peserta didik adalah kurangnya pengalokasian waktu dalam proses pembelajaran, dan (d) sosial budaya adalah kurangnya pengawasan pihak komite sekolah dalam mengontrol perencanaan, pelaksanaan program sekolah, dan *output* sekolah.

Saran

Adapun saran-saran yang diajukan terkait pembahasan yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dari aspek pemahaman guru terhadap KTSP kelihatan guru-guru SMK Negeri 1 Lhokseumawe, sebaiknya kepala sekolah memberi batasan minimal kepada guru tentang pembuatan RPP sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, sehingga tidak ada lagi guru yang tidak siap mengajar.
2. Pelaksanaan KTSP di SMK Negeri 1 Lhokseumawe membutuhkan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, untuk kelancaran program tersebut sebaiknya para pengelola pendidikan di sekolah melakukan pengadaan barang dan fasilitas sekolah sesuai dengan kebutuhan sekolah.
3. Untuk mengatasi sejumlah masalah yang dihadapi guru SMK Negeri 1 Lhokseumawe dalam implementasi KTSP sebaiknya wali kelas melakukan kerjasama dengan guru-guru lainnya untuk selalu memberikan pembelajaran yang bersifat mendidikan kepada siswa selama berada di sekolah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Danim, S., dan Kharil H, 2012. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Danim, S., 2007. *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harun, C.Z., 2010. *Manajemen Sumber Daya Pendidikan*. Yogyakarta: Pena Persada.
- Majid, A., 2008. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J, (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2007. *Standar Pengelolaan*

- Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Peraturan Menteri Nomor 19 Tahun 2007.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional, 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2006.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005.
- Sagala, S., 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, N., 2011. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Syah, M., 2013. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tamrin, 2008. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan pada SMAN 1 Silih Nara Kabupaten Aceh Tenggara*. Tesis tidak diterbitkan. Banda Aceh: Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala
- Tim Penyusun BSNP, 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian I: Landasan Pengembangan*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan, Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Trianto, 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Usman, M.U., 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.